



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

**KAJIAN POTENSI PEMAKAIAN STRUKTUR KALIMAT NON
IMPERATIF DAN PERFORMATIF UNTUK FUNGSI DIREKTIF
DALAM TINDAK TUTUR BAHASA JAWA**



Oleh:

**Dra. Nur Wulan, M.A.
Moch. Jalal, S.S.
Puji Karyanto, S.S.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 63

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

NON IMPERATIVE - GRAMMAR
PERFORMATIVE - LANGUAGE - PHILOSOPHY



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

**KAJIAN POTENSI PEMAKAIAN STRUKTUR KALIMAT NON
IMPERATIF DAN PERFORMATIF UNTUK FUNGSI DIREKTIF
DALAM TINDAK TUTUR BAHASA JAWA**

Oleh:

Dra. Nur Wulan, M.A.
Moch. Jalal, S.S.
Puji Karyanto, S.S.

KKB
KK-2
LP 105/08
Wul
K

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 63

**FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005





UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Keselamatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923534) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

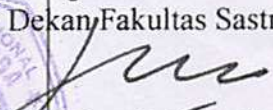
**LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

- | | |
|------------------------------------|--|
| 1. a. Judul Penelitian | : Kajian Potensi Pemakaian Struktur Kalimat Non-Imperatif dan Performatif untuk Fungsi Direktif dalam Tindak Tutur Bahasa Jawa |
| b. Katagori Penelitian | : I/II/III |
| 2. Ketua Peneliti | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Dra. Nur Wulan, M.A. |
| b. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| c. Pangkat/Golongan/NIP | : IIIB/132062312 |
| d. Jabatan Fungsional | : Asisten Ahli |
| e. Fakultas/Jurusan | : Sastra/Sastra Inggris |
| f. Universitas | : Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang Diteliti | : Sastra/Filsafat |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 2 orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Surabaya |
| 5. Kerjasama dengan Institusi Lain | : -- |
| a. Nama Instansi | : -- |
| b. Alamat | : -- |
| 6. Masa Penelitian | : 1 tahun |
| 7. Biaya yang Diperlukan | : Rp. 6.000.000,- (Enam juta rupiah) |

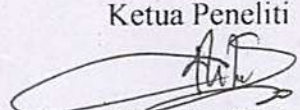
Surabaya, 15 September 2005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Sastra

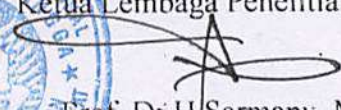

Drs. Heru Supriyadi
NIP. 131 696 499

Ketua Peneliti


Dra. Nur Wulan, M.A.
NIP: 132062312

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian Unair


Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN**KAJIAN POTENSI PEMAKAIAAN STRUKTUR KALIMAT NONIMPERATIF DAN PERFORMATIF UNTUK FUNGSI DIREKTIF DALAM TINDAK TUTUR BAHASA JAWA (Nur Wulan, Moch. Jalal, Puji Karyanto 2005, 46 halaman)**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimanakah gambaran umum penggunaan struktur kalimat bukan imperatif atau performatif untuk fungsi direktif dalam tindak tutur bahasa Jawa? (2) Selain imperatif dan performatif, modus-modus kalimat apa saja yang bisa digunakan sebagai fungsi direktif dalam tindak tutur bahasa Jawa?

Secara umum pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan modus-modus direktif selain konstruksi imperatif dan performatif dalam tindak tutur bahasa Jawa. Untuk itu, hal-hal yang menjadi tujuan pengungkapan persoalan penelitian ini meliputi penjabaran cara pengungkapan bentuk-bentuk kalimat bukan imperatif atau performatif untuk fungsi direktif dalam tindak tutur bahasa Jawa dialek Surabaya. Eksplorasi berbagai modus pertuturan yang sering digunakan untuk fungsi direktif dalam tindak tutur bahasa Jawa, yang bukan merupakan pertuturan imperatif dan performatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan harapan akan bisa diperoleh gambaran lebih rinci berkaitan dengan subjek yang diteliti, yaitu mengenai pemakaian tindak tutur direktif yang digunakan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

Peneliti mengadakan kajian data kebahasaan yang berupa kaset rekaman ludruk Surabaya, karena pada dasarnya kaset rekaman cerita ludruk merupakan potret pemakaian bahasa riil masyarakat Surabaya yang juga menggambarkan berbagai *setting* sociolinguistik dan pragmatik secara jelas dan gamblang. Berkaitan dengan banyaknya kaset cerita ludruk Surabaya yang ada, peneliti tidak melakukan penentuan sampel secara kuantitatif. Dengan kata lain, tidak diadakan pembatasan jumlah kaset maupun pemilihan kelompok ludruk tertentu sebagai sampel. Peneliti justru akan mengkaji berbagai kaset rekaman cerita ludruk yang ada guna menjangkau keberagaman tindak tutur direktifnya.

Pada pemakaian bahasa Jawa dialek Surabaya, fungsi direktif dapat ditemukan modus-modus pertuturan berikut: pernyataan keinginan, pernyataan saran, modus bertanya, modus pemberian isyarat, dan *nglulu*. Pernyataan keinginan, yaitu perintah atau permintaan kepada mitra tutur yang diungkapkan dengan pernyataan keinginan terhadap sesuatu. Keinginan yang diungkapkan kepada mitra tutur ini bisa pernyataan keinginan penutur terhadap sesuatu, atau pernyataan keinginan penutur supaya mitra tutur melakukan sesuatu. Pernyataan saran, yaitu suatu perintah atau suruhan penutur pada mitra tutur, yang diungkapkan dengan mengemukakan saran tertentu. Ungkapan pernyataan saran ini umumnya digunakan untuk tujuan memperhalus nilai imperatif yang akan disampaikan pada mitra tutur. Sebaliknya, pemakaian ungkapan saran justru bisa digunakan untuk mempertegas nilai imperatif yang akan disampaikan pada mitra tutur. Modus bertanya, yaitu permintaan atau perintah kepada mitra tutur yang diungkapkan dengan mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur itu. Dalam pemakaian tindak direktif

bahasa Jawa, modus bertanya bisa dibedakan atas: (a) Persiapan bertanya, yaitu mengajukan pertanyaan dahulu kepada mitra tutur, bisa atau tidak kalau seandainya penutur akan minta tolong atau menyuruh dia melakukan suatu tindakan. (b) Bertanya tentang sesuatu, yaitu mengajukan pertanyaan murni terhadap suatu obyek tertentu, padahal maksud sesungguhnya supaya mitra tutur mau melakukan sesuatu berkaitan dengan apa yang ditanyakannya itu. (c) Pemberian saran, yaitu mengajukan sebuah saran yang berbentuk pertanyaan terhadap mitra tutur, dengan tujuan supaya mitra tutur bertindak sesuai dengan saran yang diajukan tersebut. (d) Sindiran, penutur mengungkapkan sindiran kepada mitra tutur dalam bentuk kalimat tanya, supaya mitra tutur melakukan sesuatu seperti apa yang disindirkan kepadanya. (e) Mengingatkan, yaitu bertanya kepada mitra tutur seperti orang yang sedang mengingatkan, bahwa mitra tutur sudah melakukan sesuatu atau belum. Meskipun demikian tujuannya supaya mitra tutur segera melakukan sesuatu berkaitan dengan apa yang sedang diingatkan kepadanya itu. Modus pemberian isyarat, pada saat menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu tindakan tertentu, penutur mengungkapkannya dengan bentuk kalimat berita yang berisi sebuah isyarat. Isyarat yang disampaikan merupakan gambaran situasional yang berhubungan dengan sesuatu yang dikehendaki sebenarnya. Ngulu, yaitu perintah kepada mitra tutur yang diungkapkan dengan sebuah pernyataan kebalikan dengan fakta yang dikehendaki sebenarnya. Jika seandainya penutur menyuruh pergi mitra tutur, berarti sebenarnya penutur menghendaki supaya mitra tutur tidak pergi.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Nomor Kontrak:
729/103.2/PG/2005)

Kata kunci = kalimat non imperatif; performatif;
Bhs Jawa

SUMMARY

A STUDY OF NONIMPERATIVE AND PERFORMATIVE SENTENCES FUNCTIONING AS DIRECTIVE IN SPEECH ACTS OF JAVANESE

Nur Wulan, Moch. Jalal, and Puji Karyanto

Majors English Art, Faculty Of Letters, University of Airlangga

This research done to answer problems (1) How common picture usage of sentence structure is not imperative or performative for directive function in acting to say Javanese? (2) Besides imperative or performative, sentence modus any kind of which can be used as directive function in acting to say Javanese?

In general execution of this research aim to express how usage of directive modus besides construction of imperative and of performative in acting to say Javanese. For that, things becoming the target of expression problem of this research cover formulation of way of sentence forms expression is not imperative or performative for directive function in acting to say dialectal Javanese of Surabaya. Explore various saying modus which is often used for directive function in acting to say Javanese, which not such a saying of imperative and of performative

This research use method qualitative, on the chance of will be able to be obtained by picture more detailed to relate to accurate subject, that is hitting usage act to say directive which used in dialectal Javanese of Surabaya.

Researcher perform a language data study which in the form of record cassette of ludruk Surabaya, because basically story record cassette of ludruk represent portrait usage of

real language of society of Surabaya which also depict various sociolinguistic setting and pragmatic clearly and is clear. Relate to the number of story cassette of ludruk existing Surabaya, researcher do not conduct determination of sample quantitatively. Equally, not be performed by demarcation of cassette amount and also election of group of ludruk certain as sample. Researcher exactly will study various story record cassette of ludruk existing utilize to net variety act directive saying.

At usage of dialectal Javanese of Surabaya, directive function can be found by saying modus following: statement of desire, statement of suggestion, modus enquire, signaling modus, and nglulu. Statement of desire, that is request or command to partner which is laid open with statement of desire to something. Statement of suggestion, that is speakers command at partner, which is laid open by telling certain suggestion. Expression statement of this suggestion is generally used by for the purpose of refining value of imperative to be submitted by at partner. On the contrary, usage of suggestion expression exactly can be used to assure value of imperative to be submitted by at partner. Modus enquire, that is command or request to partner which is laid open by raising question to partner say that. In usage act directive of Javanese, modus enquire can be differentiated to the: (a) Preparation enquire, that is raising former question to partner say, can or do not if only speakers will ask to help or order an action. (b) Enquire about something, that is raising question of purification to an certain object, though real intention so that partner say will do something relating to what asking of. (c) Giving of suggestion, that is raising a suggestion which in form of question to partner say, with a purpose to so that partner

say to act upon raised suggestion. (d) Insinuation, speakers lay open insinuation to partner say in the form of interrogative sentence, so that partner say to do something like what insinuated to it. (e) Remind, that is enquiring to partner say like one who is reminding, that partner say have done something or not yet. Nevertheless its target so that partner say immediately do something relating to what is reminding. Signaling modus, at the time of ordering partner say to do something certain action, speakers lay open with containing news sentence form a signal. Sent signal represent picture of situation related to something that desired in fact. *Ngglulu*, that is command to partner say which is laid open with a statement of reverse with fact desired in fact. If only speakers order partner to go, meaning in fact speakers want partner do not go.

(Institute Research of Airlangga University, Contract Numbers:
729/103.2/PG/2005).

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan judul "Kajian Potensi Pemakaian Struktur Kalimat Nonimperatif dan Performatif untuk Fungsi Direktif dalam Tindak Tutur Bahasa Jawa" ini merupakan kajian yang dilakukan peneliti terhadap persoalan tindak tutur bahasa Jawa, khususnya dialek Surabaya. Dalam praktik tindak tutur, fungsi direktif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ternyata dapat diciptakan tidak hanya oleh struktur pertuturan imperatif maupun performatif saja. Berbagai modus pertuturan lain seperti, pernyataan keinginan, pernyataan saran, modus bertanya, modus pemberian isyarat, dan *nglulu*, ternyata juga dapat digunakan untuk fungsi direktif. Pemakaian modus-modus tuturan bukan imperatif atau bukan performatif terutama dilakukan atas pertimbangan-pertimbangan *setting* komunikasi tertentu, seperti aspek kesopanan, perasaan *sungkan*, atau bahkan karena jengkel terhadap mitra tutur. Beberapa modus seperti *nglulu* maupun bentuk bertanya, bahkan tercatat mampu memberikan efek direktif lebih efisien dibandingkan dengan pemakaian pertuturan imperatif maupun performatif.

Penelitian ini bisa selesai sesuai dengan rencana, tentunya atas bantuan beberapa pihak yang telah mempermudah segala urusan mulai dari perizinan, pengumpulan data, sampai pada penulisan laporan. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Rektor Universitas Airlangga, sebagai pemrakarsa pelaksanaan penelitian ini.**
2. **Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, atas rekomendasinya bahwa penelitian ini layak untuk dilaksanakan.**
3. **Dekan Fakultas Sastra, atas ijin dan segala dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian ini.**
4. **Pada para mahasiswa yang telah banyak membantu selama proses pengumpulan dan tabulasi data.**

Akhirnya peneliti hanya bisa berharap, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama para pemerhati bahasa daerah serta linguis yang tertarik terhadap kajian pragmatik.

Surabaya, 11 Januari 2005

Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
IV. METODE PENELITIAN	14
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
1. Gambaran Penggunaan Direktif Langsung dan Tak Langsung	16
2. Penggunaan Konstruksi Bukan Imperatif/Performatif untuk Fungsi Direktif dalam Tindak Tutur Bahasa Jawa	19
2.1. Modus Pernyataan Keinginan	20
2.2. Pernyataan Saran	25
2.3. Modus Bertanya	29
2.4. Modus Pemberian Isyarat	36
2.5. Modus Nglulu	40
VI. KESIMPULAN	43
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara konvensional, fungsi-fungsi yang dijalankan bentuk kebahasaan selalu tercermin dalam bentuk yang tampak dalam konstruksi strukturalnya. Dengan kata lain, bentuk kalimat berita (*deklaratif*) berfungsi untuk menyampaikan berita atau informasi tertentu, fungsi memerintah umumnya juga dibangun oleh konstruksi kalimat perintah (*imperative*), demikian juga dengan fungsi bertanya yang dihadirkan oleh bentuk kalimat tanya (*interogative*). Anggapan seperti ini tentu akan sangat sejalan dengan pemikiran para pemerhati bahasa yang lebih condong pada ancangan strukturalisme Ferdinand de Saussure. Namun dalam praktik pemakaian bahasa, hubungan kausalitas antara bentuk kalimat dan fungsi yang dijalankannya ternyata bisa saja tidak sejalan. Realitas ini bukan berarti sebuah bentuk kesalahan pemakaian struktur bahasa yang menyimpang dari kaidah kebenaran sistem konvensi bahasa tersebut. Malahan sebaliknya, kenyataan itu justru menunjukkan bagaimana tingkat kreatifitas sistem bahasa tertentu di tingkat praktik pemakaian bahasa secara riil atau yang lebih dikenal dengan ranah pragmatik.

Pada ranah pragmatik, unit kebahasaan yang dikaji tidak lagi hanya sebatas pada analisis struktur kalimat berdasarkan pada kaidah-kaidah gramatika tertentu. Pendekatan pragmatik lebih mengedepankan kajian terhadap peristiwa tutur dengan berbagai latar belakang yang terdapat di baliknya. Misalnya, tindak tutur (*speech act*) dengan berbagai kinerja verbalnya yang selalu dihubungkan dengan fungsi tutur, maksud tutur, modus tutur, serta interaksi antara penutur dan mitra tutur (Lihat Leech, 1983:13). Fungsi tutur



terkait dengan masalah orientasi tujuan tindak tutur dari sudut penutur maupun mitra tutur. Maksud tutur terkait dengan persoalan tujuan, terutama yang sudah mengandung motivasi tertentu seperti menyindir, persuasi, menyuruh, dan sebagainya. Modus merupakan berbagai strategi penyampaian tutur terkait dengan tujuan dan maksud tutur yang ingin disampaikan, misalnya, memerintah disampaikan dengan bentuk perintah sebagai modus langsung, serta bentuk berita dan bertanya sebagai modus tak langsung. Konteks merupakan acuan ekstralingual, terutama aspek fisik dan sosiobudaya di balik lahirnya sebuah tutur. Dengan demikian, dalam kajian pragmatik, kompleksitas berbagai *setting* tutur merupakan bahan analisis yang lebih diutamakan, ketimbang pola-pola struktur kalimat formal dari bentuk tuturannya.

Salah satu unit peristiwa tutur yang menarik dikaji dalam studi analisis pragmatik adalah tindak tutur direktif, yaitu suatu jenis tindak tutur yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, dengan tujuan agar mitra tutur mau melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur. Atau dengan ungkapan lain bisa dinyatakan, bahwa tindak direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturan itu (Gunarwan, 1994:85). Sementara itu beberapa ahli lain, seperti Bach dan Harnish (1979:47), Searle (1985:23), dan Davies (1986:35) mengatakan, tindak direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud, keinginan, atau harapan, yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk bertindak.

Dalam praktik tutur, tindak tutur direktif ternyata memiliki berbagai keragaman pemakaian yang sangat kompleks. Kompleksitas pemakaian tindak tutur direktif tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik maupun non-linguistik

pada masing-masing lingkup pemakaiannya. Faktor-faktor tersebut adalah, Pertama, kinerja bentuk direktif sendiri memang sudah beragam, yaitu berupa perintah, permintaan, pernyataan dan pertanyaan. Kedua, dalam melihat kinerja tindak tutur direktif akan selalu terkait dengan persoalan-persoalan antara lain: (1) Fungsi kerjanya, misalnya memerintah, melarang, memohon, memberi saran, dan lain-lain. (2) Konteks sosiobudaya antara lain berupa struktur kemasyarakatan dan norma-norma tertentu terkait dengan pola interaksi social. (3) Kinerja berbagai modus atau strategi dalam menyampaikan tindak tutur direktif yang harus diselaraskan antara bentuk verbal dengan konteks tutur dan budaya pelaku tutur (Bandingkan Ibrahim, 1996:6-7).

Pemakaian tindak tutur direktif bahasa Jawa, khususnya dialek Surabaya dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana unik dan kompleksnya pemakaian tindak tutur tersebut. Tindak tutur direktif ternyata dapat dilakukan dengan berbagai modus pengungkapan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika fungsi direktif hendak dimunculkan, struktur lingual yang dipakai dapat pula menggunakan bentuk-bentuk kalimat yang "secara struktural" seolah-olah kurang mendukung fungsi direktif itu. Sebagai contoh, maksud sebenarnya adalah menyuruh tetapi malah dimunculkan dengan bentuk berita, bentuk bertanya, bahkan dengan bentuk perintah yang bertentangan maksud sebenarnya. Gejala pemakaian semacam itu terjadi ketika seseorang penutur mengungkapkan maksud tertentu kepada mitra tuturnya melalui cara penyampaian tidak langsung. Bisa saja karena adanya berbagai tendensi tertentu yang ingin dicapai, seorang penutur tidak menyampaikan secara langsung maksud tuturannya dengan menggunakan bangun kalimat yang secara konvensional struktural sama. Berikut akan disampaikan

contoh pertuturan yang dipetik dari kaset cerita ludruk berjudul *Bandol Gurem*, antara Tini (anak) dan Basman (bapak).

- (1) Tini : "*Diapakna se Pak enake lelene?*"
 'Diapakan sih Pak enaknya (ikan) lelenya?'
 Basman: "*Culna ae ce'e balik nang kancane!*"
 'Lepaskan saja biar kembali ke temannya!'

Pertuturan (1) melibatkan 2 peserta tutur, yaitu Tini (anak) dan Basman (bapak).

Tini bertanya pada bapaknya, perihal apa yang sebaiknya dikerjakan terhadap ikan lele mereka. Lalu muncullah suatu tindak tutur direktif yang dituturkan oleh Basman, berupa perintah untuk melepaskan saja ikan lelenya, biar ikan tersebut dapat kembali ke teman-temannya. Jika pertuturan tersebut hanya dilihat sebatas pada tataran struktur kalimat, makna yang tersurat memang berupa perintah Basman kepada Tini untuk melepaskan saja ikan lele itu agar dapat kembali ke teman-temannya. Namun dari berbagai konteks pragmatik yang telah dipahami, mereka berdua tahu jika dalam perintah tersebut mengandung maksud bukan seperti yang diperintahkan. Jika perintahnya melakukan sesuatu, maka maksud sebenarnya adalah tidak melakukan perintah tersebut. Dalam hal ini berarti Basman ingin menyuruh Tini agar tidak melepaskan ikan lele itu. Sebaliknya, Basman bermaksud menyuruh Tini agar melakukan hal lain yang lebih baik, misalnya dengan memasak ikan lelenya. Maksud tersebut lebih terlihat jelas pada pertuturan antara bapak dan anak itu selanjutnya.

- (2) Tini : "*Ojok ngono ta Pak Sampeyan iku!*"
 'Jangan begitu dong Pak Anda itu!'
 Basman: "*Kon iku arek wedok, ce' gobloke se Kon iku! Mosok gak isok masak se?*"
 'Kamu itu anak perempuan, kok bodohnya sih kamu itu! Masa tidak bisa memasak sih?'

Pada pertuturan (2) terlihat jelas bahwa Tini tahu betul jika perintah sebenarnya yang dikehendaki sang bapak bukanlah melepaskan saja ikan lelenya. Oleh karena itu, untuk merespon perintah *nglulu* tersebut, dengan menunjukkan sikap merendah, Tini meminta Basman supaya tidak jengkel, atau memberikan perintah seperti itu. Selanjutnya Basman menegaskan alasan mengapa ia sampai memberikan perintah *nglulu* kepada anaknya. Dari ungkapan pertuturan yang terakhir tersebut jelaslah, jika maksud Basman adalah ingin agar Tini seharusnya tidak bodoh dan tanpa harus bertanya segera dapat menangani ikan lele itu mau dimasak apa, sebagaimana layaknya wanita pada umumnya.

Dalam praktik tindak tutur, pada situasi tertentu, pemakaian konstruksi kalimat semacam contoh pertuturan (1) tersebut tidak jarang justru memiliki fungsi direktif yang lebih efektif dibandingkan dengan pemakaian kalimat dengan struktur perintah atau imperatif biasa. Sebab, selain maksud penutur untuk menyuruh dapat lebih tegas, berbagai latar ekspresi, emosi, serta tendensi di balik munculnya pertuturan tersebut akan lebih tampak dalam mendukung berbagai *setting* makna di balik komunikasi yang sedang berlangsung. Sebenarnya bisa saja Basman mengganti perintah pada pertuturan (1) misalnya dengan kalimat: “*Ya Kon goreng ae lelene!* ‘Ya kamu goreng saja lelenya!’”. Namun tuturan tersebut tentu saja kurang dapat mewakili berbagai ekspresi maksud Basman yang ingin diungkapkan kepada Tini. Misalnya saja pengungkapan perasaan jengkel, sedikit menyindir, atau memberitahukan jika pertanyaan semacam itu tidak layak ditanyakan oleh anak wanita pada bapaknya.

Pemakaian tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa merupakan problematika kebahasaan yang menarik untuk dicermati. Selain pada tindak tutur ini dapat ditampilkan

dengan berbagai modus kalimat yang beragam, masing-masing modus juga memiliki karakteristik *setting* serta kualitas direktif yang berbeda-beda pula. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengadakan kajian pragmatik guna melihat bagaimanakah seluk-beluk penggunaan direktif yang dituturkan dalam bahasa Jawa, khususnya dialek Surabaya.

Sampai sejauh ini masalah kajian penggunaan direktif dalam bahasa Jawa, khususnya dialek Surabaya, masih menyisakan banyak problematika kebahasaan yang masih perlu untuk dijelaskan. Problematika yang selama ini belum dapat terjawab dengan tuntas itu antara lain berkaitan dengan bentuk-bentuk struktur kalimat yang digunakan, fungsi penggunaannya, kualitas direktif dari masing-masing struktur yang berbeda, berbagai *setting* situasional di balik munculnya pertuturan itu, hingga *setting* kultural pengguna pertuturan itu.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1). Bagaimanakah gambaran umum penggunaan struktur kalimat bukan imperatif atau permormatif untuk fungsi direktif dalam tindak tutur bahasa Jawa?
- 2). Selain imperatif dan performatif, modus-modus kalimat apa saja yang bisa digunakan sebagai fungsi direktif dalam tindak tutur bahasa Jawa?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian berkaitan dengan subyek direktif bahasa Jawa dialek Jawa Timur, antara lain pernah dilakukan oleh Anggraini (2002) dengan judul "Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Studi Analisis Pragmatik", yang didanai oleh Litmud/Dikti. Temuan pokoknya antara lain, Pada pemakaian imperatif pasif dalam bahasa Jawa ini ditemukan adanya konstruksi pemasifan yang merendahkan kadar suruhan sehingga menghasilkan 'penyelamatan muka' (*face-saving*). Secara pragmatik, imperatif yang ditemukan mencakup beberapa perwujudan, di antaranya yakni imperatif yang mengandung makna pragmatik: desakan, bujukan, imbauan, persilaan, penyegera, perintah, umpatan, dan *ngelulu*.

Lebih lanjut dipaparkan, jika wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Jawa dialek Surabaya sangat dipengaruhi oleh ketidaklangsungan sebuah tuturan yang jelas-jelas memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan langsung. Hal ini dapat pula dicermati melalui pengubahan tuturan imperatif, dari konstruksi imperatif menjadi konstruksi tuturan nonimperatif. Pada akhirnya, wujud kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Jawa dialek Surabaya ini dapat diidentifikasi melalui faktor penentu (panjang-pendek tuturan, urutan tutur, intonasi dan isyarat kinesik, serta ungkapan-ungkapan) dengan munculnya unsur-unsur penanda kesantunan itu sendiri.

Pragmatik merupakan studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah

pertuturan. Dengan mendasarkan pada gagasan Leech (1983:13-14), Wijana (1996:10-11) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situasional contexts*). Konteks situasi tutur menurut Wijana mencakup aspek-aspek: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Konsep-konsep pragmatik yang dijabarkan oleh para ahli bahasa pada dasarnya memiliki intisari yang tidak jauh berbeda, walaupun dirumuskan dengan kalimat yang berbeda-beda. Leech (1983: 8), misalnya mengkonsepkan pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996:2-3). Oleh karena itu, Gunarwan (1994: 83) mendefinisikan pragmatik itu sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran.

Selain itu, satuan yang dianalisis dalam pragmatik bukanlah kalimat, tetapi tindak ujar atau tindak tutur yang disebut dengan *speech act* (Gunarwan, 1994: 84). Sebagaimana yang dicetuskan oleh Leech (1983: 20), bahwa pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Di sisi lain, tata bahasa berurusan dengan maujud-maujud statis yang abstrak (*abstract static entities*) dan proposisi (dalam semantik). Senada dengan pandangan tersebut, Ibrahim (1996) memperjelas, jika tindak tutur adalah perangkat tutur yang paling kecil dan merupakan bagian dari peristiwa tutur. Tindak tutur harus dibedakan dengan kalimat. Oleh karena itu, tindak tutur tidak dapat diidentifikasi dengan satuan kebahasaan dan satuan gramatika apa pun.

Pada kajian pragmatik dikenal adanya tiga macam tindak tutur (*speech act*), yaitu tindak lokusi (*lokutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin, 1975:94-108). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, atau tindak mengucapkan bentuk-bentuk lingual dengan makna kata sesuai dengan kaidah sintaksisnya (Gunarwan, 1994:84). Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang berkenaan dengan maksud penutur dengan tindak lokusinya, atau sebagai tindak melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18). Sedangkan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan efek, pengaruh, atau dampak yang terjadi dengan adanya tuturan tersebut. Direktif merupakan katagori tindak tutur yang termasuk dalam tindak ilokusi (*illocutionary act*) (Leech, 1993:163).

Apabila dilihat dari segi pemahaman, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah dipahami. Alasannya, karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteksnya. Sedangkan pada tindak ilokusi lebih sulit, karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, di mana, kapan, bagaimana suasana tindak tuturnya, dan lain-lain (Wijana, 1996:18-19). Berkaitan dengan ini Levinson (1983) mengatakan, bahwa konteks memegang peranan penting dalam kajian pragmatik.

Searle (1971:39-53; cf. Leech, 1993:163) mengklasifikasikan tindak ilokusi ini menjadi lima katagori, yaitu: direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Direktif merupakan jenis tindak tutur yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, dengan tujuan agar mitra tutur mau melakukan sesuatu sesuai yang dikehendaki oleh penutur. Atau dengan ungkapan lain bisa dinyatakan, bahwa tindak direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan

seperti yang disebutkan dalam tuturan itu (Gunarwan, 1994:85). Sementara itu beberapa ahli lain, seperti Bach dan Harnish (1979:47), Searle (1985:23), dan Davies (1986:35) mengatakan, tindak direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan maksud, keinginan, atau harapan, yang dapat dijadikan sebagai alasan mitra tutur bertindak.

Secara lebih lengkap Ibrahim (1996:6-7) mengemukakan, bahwa pemakaian tindak tutur direktif merupakan bentuk pemakaian tindak tutur yang bertaksa ganda (*multiply ambiguous*). Setiap bentuk direktif menuntut para pelaku pertuturan untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Pertama, keragaman bentuk-bentuk direktif yang akan dipergunakan; misalnya berupa perintah, pertanyaan, atau pernyataan. Kedua, berkaitan dengan fungsi-fungsi dari masing-masing bentuk direktif, misalnya untuk memerintah, memohon, memberi izin, memberi saran. Ketiga, berbagai *setting* serta konteks sosiobudaya para pelaku pertuturan. Keempat, berbagai modus-modus direktif yang disampaikan, sesuai dengan konteks pertuturan dan sosiokultural para pelaku tindak tutur.

Komponen pragmatik lain yang erat kaitannya dengan realitas pemakaian direktif adalah prinsip kerjasama (*Co-operative Principle*). Berbagai macam tampilan direktif yang berbeda dengan fungsi dan kualitas yang beragam, dapat dihubungkan dengan berbagai maksim prinsip kerjasama dalam pertuturan. Secara umum disepakati adanya empat maksim dasar yang awalnya merupakan ide pemikiran H.P. Grice. Keempat maksim tersebut adalah, maksim kuantitas (*The Maxim of Quantity*), maksim kualitas (*The Maxim of Quality*), maksim relevansi (*The Maxim of Relation*), maksim pelaksanaan (*The Maxim of Manner*) (Wijana, 1996:46-53; Leech, 1983: 79-100; Lyons, 1995:277;

Mey, 1994:65-85; Wardough, 1988:281-282). Pada maksim kuantitas menghendaki, dalam berbicara, penutur memberikan kontribusi secukupnya saja atau sebanyak yang diperlukan mitra tutur. Maksim kualitas, pertuturan yang disampaikan pada mitra tutur harus mempunyai kualitas kebenaran dan dapat memberikan kontribusi sah (*genuine and not spurious*). Maksim relevansi, menuntut setiap pertuturan untuk selalu dapat memberikan kontribusi relevan atau berhubungan dengan persoalan atau hal yang dimaksudkan. Maksim pelaksanaan, setiap pertuturan harus direalisasikan secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan, dan runtut.

Analisis pengkajian tindak tutur direktif bahasa Jawa ini juga berlandaskan pada pendekatan teori etnografi komunikasi. Pemakaian pendekatan etnografi komunikasi ini dengan pertimbangan adanya realitas keterikatan pemakaian bentuk-bentuk direktif bahasa Jawa dengan konteks-konteks sosiobudaya serta konteks-konteks situasi tutur tertentu. Berdasarkan pertimbangan kedua faktor tersebut, keharmonisan komunikasi direktif antara penutur dan mitra tutur dapat terjaga. Sebaliknya, jika sampai pertimbangan faktor-faktor tersebut dilanggar, kewajaran serta kenormalan komunikasi, bahkan nilai-nilai kesantunan tertentu akan ikut terlanggar pula. Dengan kata lain, akan memunculkan ketidakharmonisan komunikasi, atau mungkin juga adanya ketidaksantunan pertuturan. Berkaitan dengan etnografi komunikasi, Hymes (1980:9-18) mengajukan seperangkat konsep guna menjabarkan kondisi sosiobudaya suatu masyarakat tutur. Konsep-konsep tersebut terdiri dari delapan komponen dan diakronimkan menjadi SPEAKING. Masing-masing huruf yang berjumlah delapan ini mewakili konsep-konsep sebagai berikut. (1) *Setting*, (2) *Participants*, (3) *End*, (4) *Act sequence*, (5) *Key*, (6) *Instrument*, (7) *Norm*, dan (8) *Genre*.

Setting merupakan latar belakang di balik berlangsungnya sebuah pertuturan, mencakup tempat dan suasana tutur. *Participants*, adalah para pelaku yang terlibat dalam tindak pertuturan, yaitu penutur dan mitra-mitra tuturnya. *End*, merupakan tujuan yang ingin dicapai dari lahirnya sebuah ungkapan pertuturan. *Act sequence*, merupakan topik pertuturan yang mengacu pada objek yang sedang dibicarakan atau isi pembicaraan, serta bagaimana cara para pelaku pertuturan menyampaikannya. *Key*, adalah nada tutur yang dapat diwujudkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, termasuk *paralanguage* yang dapat mengidentifikasi adanya keseriusan, kehumoran, atau kesantiaian suatu tindak tutur. *Instrument*, merupakan media atau sarana dan bentuk-bentuk variasi tutur yang dipilih dalam mengungkapkan tindak pertuturan, misalnya sarana lisan, tulisan, isyarat, bahkan dialek, ragam, atau register tertentu. *Norm*, merupakan norma tutur yang mengacu pada norma interaksi maupun intepretasi. Norma interaksi merupakan aturan yang mengatur boleh atau tidaknya sesuatu dilaksanakan peserta pertuturan pada saat komunikasi berlangsung. Sedangkan norma intepretasi merupakan norma atau kaidah yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. *Genre* atau jenis tutur, mencakup katagori-katagori kebahasaan tertentu, misalnya seperti iklan, khotbah, puisi, prosa, doa, legenda, dan lain-lain.

BAB III**MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN****1. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang tertarik terhadap persoalan kajian bahasa, khususnya bahasa Jawa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah semaraknya perkembangan kajian pragmatik, yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan di bidang telaah bahasa.

Secara praktis, hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi mereka yang masih awam terhadap kaidah dan praktik penggunaan bahasa Jawa. Dengan membaca hasil penelitian ini mereka akan lebih terbuka wawasan kebahasaannya, terutama bidang penggunaan bahasa Jawa dalam tindak tutur yang sering tidak didapatkan ketika belajar melalui buku-buku referensi.

2. Tujuan Penelitian

Secara umum pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan modus-modus direktif selain konstruksi imperatif dan performatif dalam tindak tutur bahasa Jawa. Untuk itu, hal-hal yang menjadi tujuan pengungkapan persoalan penelitian ini meliputi:

1. Cara pengungkapan bentuk-bentuk kalimat bukan imperatif atau performatif untuk fungsi direktif dalam tindak tutur bahasa Jawa.
2. Berbagai modus pertuturan yang sering digunakan untuk fungsi direktif dalam tindak tutur bahasa Jawa, yang bukan merupakan pertuturan imperatif dan performatif.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan harapan akan bisa diperoleh gambaran lebih rinci berkaitan dengan subjek yang diteliti, yaitu mengenai pemakaian tindak tutur direktif yang digunakan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

Peneliti mengadakan kajian terhadap data kebahasaan yang berupa kaset rekaman ludruk Surabaya. Pemilihan kaset rekaman ludruk sebagai sumber data primer dengan alasan, cerita di dalamnya banyak menggambarkan kompleksitas kehidupan masyarakat Surabaya secara keseluruhan, terutama kalangan *civil society*. Pada dasarnya kaset-kaset rekaman cerita ludruk merupakan potret pemakaian bahasa riil masyarakat Surabaya yang juga menggambarkan berbagai setting sosiolinguistik dan pragmatik secara jelas dan gamblang. Karena selain bercerita mengenai sisi kehidupan berbagai golongan masyarakat yang berbeda, dalam rekaman tersebut juga memuat dengan jelas, bagaimana praktik komunikasi antar tokoh yang sangat kompleks tersebut dilaksanakan. Berdasarkan asumsi tersebut, validitas kaset rekaman ludruk sebagai sumber data dalam penelitian ini sungguh memiliki dasar alasan yang sangat kuat.

Berkaitan dengan banyaknya kaset cerita ludruk Surabaya yang ada, peneliti tidak melakukan penentuan sampel secara kuantitatif. Dengan kata lain, tidak diadakan pembatasan jumlah kaset maupun pemilihan kelompok ludruk tertentu sebagai sampel. Peneliti justru akan mengkaji berbagai kaset rekaman cerita ludruk yang ada guna menjangkau keberagaman tindak tutur direktifnya. Prioritas yang diterapkan dalam pengumpulan data penelitian ini lebih difokuskan pada aspek keaslian data, kebenaran

data, dan kelengkapan data (Lihat Botha, 1981:71; Moleong, 1990:173). Setelah semua persoalan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti telah terjawab dan sudah pada taraf jenuh, kajian terhadap kaset-kaset ludruk sebagai sumber data, baru akan dihentikan. Aspek kejenuhan data ini sesuai yang disyaratkan oleh Lofland dan Lofland (1984), yaitu kelengkapan data hendaknya memenuhi kriteria kejenuhan atau *saturation*. Ciri kejenuhan dapat ditunjukkan dengan pola struktur data yang berulang-ulang sebagaimana pola awal yang telah diidentifikasi.

Dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan: (1) Melakukan transkripsi dan observasi terhadap kaset-kaset rekaman ludruk Surabaya, dan (2) Mengumpulkan data-data sekunder yang berhubungan dengan persoalan penelitian ini. Data-data yang berhasil dikumpulkan, selanjutnya akan diinterpretasi dan disusun dalam bentuk sebuah laporan. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji statistik. Sedangkan pada uraian analisis permasalahan yang ingin dijawab akan banyak ditampilkan data-data serta uraian kualitatif guna memperjelas gambaran fakta yang ingin dideskripsikan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Penggunaan Direktif Langsung dan Tak Langsung

Ada beberapa teori yang menjelaskan bentuk direktif langsung dan bentuk direktif tidak langsung, khususnya mengenai kriteria ukuran yang dipakai untuk membedakan kedua bentuk direktif tersebut. Teori-teori itu secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut.

Wijana (1996:30-31) menjelaskan secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, dan larangan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk memberitahukan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, melarang, dan sebagainya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Sebaliknya, bila maksud memerintah itu diungkapkan dengan kalimat tanya atau kalimat berita, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung.

Gunarwan (1994:87) berpendapat bahwa berbagai macam modus tindak direktif sebagaimana diungkapkan oleh Blum-Kulka memiliki derajat kelangsungan yang tidak sama. Ada dua dasar yang dapat dipakai untuk mengukur derajat kelangsungan itu. *Pertama*, diukur berdasarkan "jarak tempuh" yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu dari "titik" ilokusi (di benak penutur) ke "titik" tujuan ilokusi (di benak pendengar). Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut dan ini dimungkinkan jika ujaran bermodus imperatif. Makin melengkung garis pragmatik itu, makin tidak langsunglah ujarannya. *Kedua*, derajat kelangsungan itu diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. dalam hal ini kita berbicara tentang kejelasan maksud atau daya

ilokusi. Makin tembus pandang atau transparan, atau makin jelas maksud sebuah ujaran, makin langsunglah ujaran itu, demikian pula sebaliknya.

Sementara itu, Wemolerlic (dalam Ibrahim 1996:52) menjelaskan, dilihat dari segi maknanya bentuk direktif ada yang bermakna literal dan ada yang bermakna nonliteral. Makna literal adalah makna yang dihasilkan dari kata-kata dan frasa-frasa menurut konvensi sintaksis dalam konteks netral. Wijana (1996:32) menjelaskan makna literal ini sama atau sesuai dengan maksud penutur. Makna nonliteral tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Bentuk-bentuk direktif yang memiliki makna literal disebut dengan direktif langsung, sedangkan bentuk-bentuk direktif yang memiliki makna nonliteral disebut dengan direktif tidak langsung.

Dalam tulisan ini kelangsungan dan ketidaklangsungan bentuk direktif ditentukan berdasarkan makna literal dan nonliteral ini. Penentuan berdasarkan "jarak tempuh" dan tingkat kejelasan pragmatik tidak dipakai karena bukan maksud penelitian ini untuk mencari derajat kelangsungan atau ketidaklangsungan bentuk direktif. Penentuan berdasarkan jenis-jenis kalimat juga tidak dipakai karena terbentur pada persoalan bahwa pengertian kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah secara formal sering berbeda dengan pengertian secara semantis. Padahal, persoalan tindak direktif lebih dekat pada persoalan makna daripada persoalan bentuk.

Untuk melihat suatu bentuk direktif itu dianggap langsung atau tidak langsung, memang perlu diadakan kajian lebih mendalam. Pandangan terhadap hal ini sering sangat potensial untuk menjadi bahan silang pendapat antara ahli linguistik satu dengan ahli linguistik lain. Di satu sisi, modus ujaran tertentu dianggap sebagai bentuk direktif langsung, sementara itu di sisi lain ada yang berpendapat sebagai bentuk tak langsung.

Pada paparan hasil penelitian ini, pemilahan bentuk langsung dan tak langsung memang sengaja hanya didasarkan pada batasan sederhana sebagaimana yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Batasan yang kami maksud adalah, suatu bentuk kalimat dikatakan langsung, apabila masing-masing bentuk itu dipergunakan secara

konvensional, dalam arti, kalimat berita untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, kalimat permintaan untuk meminta seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, melarang, atau memerintah. Sebaliknya, jika maksudnya memerintah atau meminta orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, tetapi tidak diungkapkan dengan menggunakan bentuk kalimat perintah atau permintaan, —misalnya saja dengan kalimat tanya atau berita—, berarti orang tersebut sudah menggunakan bentuk kalimat tak langsung untuk mengungkapkan maksudnya.

Begitu juga dengan bentuk direktif ini. Apabila bentuk kalimat yang dipergunakan untuk menyuruh atau meminta seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jika dilihat dari segi konvensi sintaksis masih dalam konteks yang netral, berarti itu bisa dikategorikan sebagai bentuk direktif langsung. Tetapi jika dari segi konvensi sintaksis kalimat tersebut sudah bermaksud dan bermakna lebih luas, sudah barang tentu bisa dikategorikan sebagai bentuk direktif tak langsung. Misalnya, seorang tamu yang ingin diambikan segelas minuman oleh tuan rumah, mengungkapkannya dengan kalimat berita:

"Wah! Awan iki cek panase yo!"

"Wah! siang ini panas sekali ya!"

Kalau dengan bentuk direktif langsung, permintaan itu seharusnya akan berbunyi:

"Aku suguhono banyu ta sirup ngono loRek!"

"Aku, disuguhi air atau sirup gitu lho!"

Pada kelompok penggunaan bentuk direktif langsung ini, dikategorikan tiga modus ujaran yang termasuk di dalamnya, yaitu: (1) modus imperatif, (2) modus performatif eksplisit, dan (3) modus pernyataan keharusan. Modus-modus di atas, berturut-turut merupakan bentuk kalimat perintah, permintaan, dan mengharuskan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, yang disampaikan secara

langsung kepada orang yang diajak bicara. Adapun konsep secara langsung yang dimaksudkan adalah, makna masing-masing modus; perintah, permintaan, maupun mengharuskan, sudah secara langsung tersurat dari bentuk sintaktik kalimat yang disampaikan.

2. Penggunaan Konstruksi Bukan Imperatif/Performatif untuk Fungsi Direktif dalam Tindak Tutur Bahasa Jawa

Sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, untuk pengelompokan bentuk direktif langsung maupun tak langsung hanya menggunakan beberapa pertimbangan sederhana. Bentuk direktif tertentu bisa dikatakan langsung apabila disampaikan dalam bentuk kalimat yang bermakna langsung. Demikian juga untuk pengelompokan bentuk tak langsung ini dipakai dua dasar pertimbangan sederhana.

Pertama, apabila suatu bentuk direktif diungkapkan dengan modus kalimat tertentu, yang secara konvensional (berdasarkan analisa sintaksis) sebenarnya tidak sesuai. Misalnya kalimat berita atau tanya, seharusnya digunakan untuk memberitahukan atau bertanya. Tetapi ternyata malah dipergunakan untuk menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu.

Kedua, apabila bentuk direktif menggunakan modus kalimat yang bermakna non-literal, dan difungsikan sebagai media menyuruh seseorang untuk melakukan, atau tidak melakukan sesuatu. Misalnya, seorang yang sedang bertamu di rumah kerabat jauh merasa haus. Tetapi dia malu untuk secara langsung menyuruh tuan rumah mengambilkan segelas air. Akhirnya dia mengungkapkan maksud untuk meminta air tadi, dengan sebuah kalimat berita. Misalnya: "Panas banget yo." atau 'Panas sekali ya.'

Padahal ada maksud tertentu yang bukan hanya sekedar memberitakan kalau hari ini panas, tetapi karena panas, sekarang dia kehausan dan minta untuk diambilkan minum. Karena beberapa pertimbangan tertentu, seperti misalnya supaya tidak terkesan

kurang sopan, lebih halus, atau tidak menyinggung perasaan, dan lain-lain, masyarakat Jawa sering mengungkapkan keinginannya, lewat media bahasa secara tidak langsung.

Pada bahasa Jawa dialek Surabaya dapat ditemukan beberapa modus ujaran yang memiliki potensi dipergunakan sebagai sarana direktif. Modus-modus itu antara lain: (1) Pernyataan Keinginan, (2) Pernyataan Saran, (3) Modus Bertanya meliputi: Persiapan Bertanya, Bertanya tentang Sesuatu, Pemberian Saran, Sindiran, dan Mengingatkan, (4) Modus Pemberian Isyarat, dan (5) Nglulu.

2.1. Modus Pernyataan Keinginan

Pernyataan keinginan merupakan modus lain yang bisa dijadikan sebagai sarana pengungkapan bentuk direktif. Penutur mengungkapkan keinginannya terhadap sesuatu kepada mitra tutur. Tetapi di balik pengungkapan keinginan itu, sebenarnya penutur bukan hanya menceritakan atau mengungkapkan keinginannya saja, melainkan menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu aktivitas sebagaimana yang dikehendakinya. Misalnya, saat berjalan-jalan di pasar, seorang keponakan ingin agar tantenya membelikan bakso kesukaannya. Tetapi dia merasa kurang enak jika langsung meminta pada tantenya untuk membelikan bakso. Mau beli sendiri, dia juga tidak punya uang. Akhirnya dia mengungkapkan keinginan pada tantenya untuk makan bakso, dengan harapan sang tante langsung membelikan semangkok bakso kesukaannya. Keinginan itu diungkapkannya dengan: "*Tante! Aku kepingin bakso e Tante.*" atau "Tante! Saya ingin (makan) bakso Tante." Kalau lebih diperhalus lagi bisa juga dinyatakan dengan: "*Tante! Aku sukjane kepingin bakso e Tante.*" atau "Tante! Aku sebenarnya ingin bakso, itu Tante."

Dilihat dari sudut pandang struktur kalimat yang dipakai, dalam bentuk direktif dengan modus pernyataan keinginan ini menunjukkan adanya dua macam preposisi. Pertama, preposisi yang menyatakan keinginan terhadap sesuatu, dan kedua, preposisi yang menyatakan keinginan yang sebenarnya lebih diharapkan. Masing-masing preposisi

Dilihat dari sudut pandang struktur kalimat yang dipakai, dalam bentuk direktif dengan modus pernyataan keinginan ini menunjukkan adanya dua macam preposisi. Pertama, preposisi yang menyatakan keinginan terhadap sesuatu, dan kedua, preposisi yang menyatakan keinginan yang sebenarnya lebih diharapkan. Masing-masing preposisi memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu pemakaian penanda keinginan "kepingin" ('ingin') pada preposisi pertama. Pada preposisi kedua, untuk mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya diharapkan, seringkali ditandai dengan unsur gabungan "sakjane".

Fungsi bentuk direktif dengan modus pernyataan keinginan ini pada dasarnya sama dengan bentuk direktif lainnya, yaitu untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Jika dilihat lebih spesifik, ada tiga fungsi pengungkapan pada modus pernyataan keinginan, yaitu: meminta, mengharap, dan menyuruh.

Pada fungsi meminta, penutur mengungkapkan keinginannya kepada mitra tutur. Tetapi di balik pengungkapan keinginan itu, terkandung maksud meminta mitra tutur untuk melakukan aktivitas tertentu. Misalnya pada ungkapan:

"Buk! Aku sakjane kepingin susu wae e." atau 'Buk! Sebenarnya saya lebih menginginkan susu saja.'

Ungkapan ini dilontarkan seorang suami pada istrinya yang sedang menyuguhkan segelas kopi kepadanya. Dengan mengungkapkan pernyataan itu, suami bermaksud meminta istrinya untuk mengganti segelas kopi dengan segelas susu saja.

Pada fungsi mengharap, penutur mengungkapkan keinginannya kepada mitra tutur. Tetapi di balik pengungkapan keinginan itu, penutur berharap mitra tutur tanggap, dan mau melakukan aktivitas tertentu sesuai keinginan yang telah diungkapkannya, misalnya:

"Gak nong warung ta Buk? Aku sakjane kepingin rokok e." 'Tidak ke warung Buk?

Sebenarnya aku menginginkan rokok'

Ungkapan ini dilontarkan seorang suami yang kehabisan rokok kepada istrinya —yang dia sebenarnya sudah tahu kalau istrinya tidak sedang akan berangkat ke warung—, dengan harapan sang istri bersedia pergi ke warung untuk membeli apa saja, dan sekalian membelikan rokok untuknya.

Sedangkan pada fungsi menyuruh, penutur mengungkapkan keinginannya kepada mitra tutur. Tetapi di balik pengungkapan keinginan itu, penutur menyuruh mitra tutur supaya melakukan aktivitas seperti yang telah diungkapkan itu. Misalnya pada contoh:

"Bapak kuwi kepingin! Ambek dulur mbok podo sing rukun ngono lo!"

'Bapak itu ingin! Dengan saudara yang saling rukun gitu lho!'

Ungkapan keinginan ini dilontarkan oleh seorang bapak kepada dua anaknya yang sedang bertengkar. Dengan ungkapan yang disertai ekspresi sedang marah ini, bapak tadi menyuruh kedua anaknya untuk tidak saling bertengkar.

Secara umum pengungkapan pernyataan keinginan yang digunakan sebagai sarana permintaan atau suruhan penutur kepada mitra tutur, dilatarbelakangi oleh beberapa nilai rasa. Nilai-nilai rasa itu antara lain : Satu, rasa malu penutur terhadap mitra tutur. Penutur tidak melakukan pengungkapan permintaannya secara langsung, karena merasa malu terhadap terhadap mitra tutur. Misalnya saja keponakan merasa malu jika harus berbicara terus-terang kepada Om atau Tantenya yang kurang begitu akrab dengannya.

Dua, rasa *sungkan* penutur terhadap mitra tutur. Penutur merasa *sungkan* dan kurang enak jika minta secara langsung dan terus-terang kepada mitra tutur. Misalnya adik ipar yang hendak menyuruh kakak ipar.

Tiga, rasa takut penutur terhadap mitra tutur. Penutur merasa takut untuk meminta atau menyuruh secara langsung kepada mitra tutur. Jangan-jangan nanti mitra tutur malah marah kepada penutur. Misalnya seorang anak yang takut untuk minta terus-terang

kepada orangtuanya. Hal ini karena dia tahu, jika sampai orangtuanya dimintai sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya, biasanya akan menjadi marah.

Empat, rasa jengkel penutur terhadap mitra tutur. Adakalanya modus pernyataan keinginan ini digunakan penutur sebagai sarana penegasan maksud suruhannya kepada mitra tutur. Kalau kondisinya demikian, rasa jengkel penutur terhadap mitra tutur merupakan kemungkinan tertinggi penyebabnya. Misalnya saja, seorang ayah sudah berkali-kali memperingatkan anaknya untuk selalu rukun dan tidak saling bertengkar. Tapi rupa-rupanya peringatan itu tidak diabaikan. Sekarang ayah tadi mempertegas suruhan dan peringatannya, lewat ungkapan keinginan terhadap perilaku anak-anak sebagaimana yang dia kehendaki.

Perbedaan ciri penanda yang terdapat dalam bentuk direktif dengan modus pernyataan keinginan, ternyata juga membedakan latar belakang situasional saat pernyataan keinginan itu diungkapkan. Ada dua latar belakang situasional yang bisa dipilah dari tindak tutur dengan modus pernyataan keinginan pada bahasa Jawa.

Pertama, penutur mengungkapkan keinginan spontan terhadap sesuatu yang memang merupakan hal baru dan belum pernah berkait dengan penutur. Misalnya, saat mengantarkan tantenya ke pasar, seorang keponakan melihat depot bakso yang kelihatannya enak. Kemudian dia melontarkan keinginan supaya tantenya mau membelikan, lewat sebuah pernyataan kalau dirinya sedang ingin makan bakso. Keadaan situasional seperti ini biasanya ditandai dengan pernyataan keinginan "*kepingin/pingin*" ('ingin'), seperti pada satuan kalimat:

"Aku pingin bakso e Tante."

'Aku ingin bakso (tuh) Tante.'

Kedua, penutur mengungkapkan kurang suka terhadap situasi sekarang, dan menginginkan supaya mitra tutur mau melakukan aktivitas baru atau sekedar hanya mendukung diubahnya situasi sekarang menjadi situasi baru. Misalnya, pada kasus

seorang keponakan yang sedang mengantar tantenya ke pasar tadi. Setelah selesai belanja sang tante mengajak keponakan ke kedai untuk membeli soto langganan tante tadi. Mendengar ajakan dari tantenya untuk membeli soto, dia segera mengungkapkan keinginan yang sebenarnya lebih disukai yaitu minta dibelikan bakso saja.

Penanda keinginan terhadap aktivitas atau situasi baru ini biasanya diungkapkan dengan gabungan "*sakjane*" ('sebenarnya') dengan "*kepingin*" ('ingin'), seperti yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya. Misalnya, seperti yang terdapat dalam satuan pernyataan : "*Aku sakjane kepingin bakso e Tante.*" itu, maksud sebenarnya dari keponakan itu adalah jangan beli soto, tapi beli bakso saja.

Direktif yang dikemas dalam modus pernyataan keinginan, memang sengaja diungkapkan untuk memberi pilihan lebih longgar kepada mitra tutur, yaitu memilih melaksanakan atau tidak melaksanakan kehendak mitra tutur. Modus pernyataan keinginan kebanyakan memang difungsikan hanya untuk sebatas berharap terhadap tindakan tertentu dari mitra tutur, berarti bisa diartikan kurang memiliki kekuatan direktif—kecuali yang difungsikan sebagai penegasan maksud penutur. Reaksi mitra tutur setelah mendapat pernyataan akan tergantung pada tingkat pemahaman masing-masing. Bagi seorang yang kurang tanggap, setelah mendengarkan pernyataan keinginan penutur mungkin tidak akan bereaksi apa-apa. Sedangkan bagi yang tahu maksud penutur, bisa saja mereka tidak mengabaikan keinginan penutur, misalnya dengan alasan-alasan atau mungkin dengan pura-pura tidak tahu maksud penutur sebenarnya. Tetapi hal ini tidak bisa berlaku bila penutur memiliki superioritas tinggi, atau mungkin dalam keadaan jengkel. Dalam kondisi demikian, pernyataan keinginan akan diterjemahkan menjadi perintah bagi mitra tutur. Reaksi yang ditimbulkan bagi mitra tutur tentu saja hanya ada satu kemungkinan, yaitu segera melaksanakan kehendak penutur.

2.2. Pernyataan Saran

Rumusan saran merupakan komposisi kalimat direktif yang diungkapkan seakan-akan berisi anjuran kepada mitra tutur, supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penutur sebenarnya berkeinginan untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur. Tetapi, untuk menutupi kesan perintah atau suruhan yang diungkapkannya itu, penutur mengubah ungkapannya menjadi sebuah saran atau anjuran.

Ciri paling menonjol pada gaya pengungkapan rumusan saran bisa dilihat dari tiga hal. Pertama, bentuk ungkapan yang disampaikan penutur seakan-akan merupakan sebuah solusi terbaik yang sedang ditawarkan pada mitra tutur. Kedua, pada setiap pengungkapannya selalu mengandung penanda linguistik berupa pemakaian kata tertentu, yang kurang lebih bisa diartikan menjadi "sebaiknya, mestinya, lebih baik, dan seharusnya". Ketiga, dengan menunjukkan kepada mitra tutur jika semua yang diungkapkan hanyalah sekedar pendapat penutur saja. Biasanya ditandai dengan penanda lingual yang berarti "menurut saya/kalau menurut saya". Perhatikan ungkapan berikut: *"Mas! Api'e sa' durunge apotike tutup. Sampeyan ndang budal sa'iki wae."* 'Mas! Sebaiknya sebelum apotiknya tutup, Anda segera berangkat sekarang saja.'

Ungkapan di atas disampaikan seorang adik kepada kakaknya. Karena si adik tadi tahu kalau sebentar lagi apotiknya akan segera tutup, maka dia menyuruh kakaknya untuk segera berangkat membeli obat sekarang saja.

Pada contoh ungkapan bisa kita lihat, penutur seakan-akan memberikan jalan keluar terbaik, yaitu untuk segera berangkat membeli obat sekarang. Sebab, kalau sampai mitra tutur menunda, akan berakibat pada keterlambatannya untuk memperoleh obat dari apotik bersangkutan. Untuk itu, penutur menawarkan sebuah solusi yang menurut dia dianggap terbaik, yaitu supaya mitra tutur berangkat sekarang saja.

Untuk menunjukkan saran atau anjuran yang diungkapkan, penutur menggunakan penanda saran berupa kata *api'e* ('sebaiknya'). Dengan adanya pemakaian penanda saran tersebut, akan berakibat pada berkurangnya nilai perintah yang diungkapkan. Sehingga,

ungkapan yang sebenarnya merupakan sebuah perintah, akan berubah menjadi suatu ungkapan anjuran kepada mitra tutur.

Penanda lingual lain yang sering dipakai pada sebuah ungkapan saran adalah dengan menunjukkan jika yang akan disampaikan ini hanya pendapat penutur saja. Dalam bahasa Jawa, untuk mengungkapkan hal itu biasa dengan menggunakan penanda "*nek jare aku*" ('kalau menurut saya/kalau misalnya (yang melakukan itu) saya'). Perhatikan pula contoh ungkapan berikut:

"Bu! Nek jare aku, Sampeyan apik nek nganggo kebaya ijo wae Bu!"

'Bu! Kalau menurut saya, Anda lebih bagus kalau memakai kebaya hijau saja Bu.'

Ungkapan ini disampaikan seorang anak kepada ibunya sendiri. Pada saat akan berangkat ke sebuah pesta pernikahan anak tersebut melihat kalau pakaian yang dikenakan ibunya tampak norak. Untuk itu, dia menyuruh ibunya supaya mengganti pakaian yang sedang dikenakan, dengan kebaya hijau saja.

Ungkapan direktif dengan modus pernyataan saran, umumnya bisa digunakan untuk dua fungsi pemakaian sebagai berikut: satu, sebagai ungkapan permintaan (suruhan halus) penutur kepada mitra tutur, dan dua, sebagai ungkapan perintah atau suruhan penutur kepada mitra tutur.

Fungsi untuk ungkapan permintaan atau suruhan halus merupakan fungsi yang paling sering digunakan pada modus pernyataan saran. Penutur bermaksud memerintah atau menyuruh mitra tutur. Tetapi karena ada alasan tertentu yang menjadi penghalang — seperti misalnya: perasaan sungkan, umur mitra tutur jauh lebih tua, penutur pada posisi inferior, penutur pada posisi minta tolong atau lebih diuntungkan, dan lain-lain—, penutur tidak berani mengungkapkan secara langsung apa yang dikehendakinya kepada mitra tutur. Untuk itu, guna memperhalus maksud perintah atau suruhannya, penutur menyusun kalimat yang seakan-akan sebuah pernyataan saran kepada mitra tutur. Perhatikan contoh berikut:

"Timbangane aku engko watuk, apike rokok iki Sampeyan ijolno Gudang Garam wae Bu!"

'Daripada saya nanti batuk, sebaiknya rokok ini Anda tukarkan Gudang Garam saja Bu.'

Ungkapan ini disampaikan seorang suami kepada istrinya. Suatu saat, suami tadi menyuruh istrinya membeli rokok di sebuah warung. Setelah istri datang dengan sebungkus rokok di tangan, ternyata rokok yang baru dibeli tidak seperti yang dikehendaki si suami itu. Karena sebenarnya, rokok kesukaan suami itu adalah Gudang Garam. Sedangkan rokok yang baru dibawa istrinya adalah Grendel. Memang ini kesalahan suami itu juga, karena waktu menyuruh, dia lupa menyebut merek rokok yang dia kehendaki. Untuk itu, saat hendak menyuruh lagi supaya menukarkan rokok yang baru dibeli istrinya, suami tadi merasa sedikit sungkan. Sehingga, dia memperlunak perintah atau suruhan keduanya dengan ungkapan pernyataan saran. Walaupun sebenarnya bisa saja suami tadi menyatakan perintahnya dengan sebuah ungkapan sebagai berikut:

"Ijalo Gudang Garam wae Bu! Aku gak senenge karo rokok iki."

Tukarkan Gudang Garam saja Buk! Saya tidak suka dengan rokok ini.'

Sedangkan pada fungsi sebagai ungkapan perintah atau suruhan, pernyataan saran justru digunakan sebagai sarana untuk mempertegas perintah atau suruhan yang hendak disampaikan. Penutur sebenarnya ingin memerintah atau menyuruh mitra tutur. Tetapi, karena ada hal-hal tertentu yang memicu posisi penutur menjadi lebih superior --misalnya mitra tutur telah melakukan kesalahan tertentu-- sebaliknya, mitra tutur semakin terpuruk pada posisi inferior. Hal itu membuat penutur lebih mempertegas lagi ungkapan perintah atau suruhan yang hendak disampaikannya kepada mitra tutur. Perhatikan contoh berikut:

"Jah! Nek wis mari nganggo, sakjane iku pesone yo terus diungkal meneh Jah!"

'Jah! Jika sudah selesai dipakai, sebaiknya pisaunya ya langsung di asah lagi Jah!'

Ungkapan tersebut disampaikan seorang majikan kepada pembantunya.

Sudah seringkali Lamijah (nama pembantu itu) melakukan kesalahan seperti sekarang ini. Setiap selesai memakai pisau kesayangan majikannya, dia selalu lupa membersihkan dan mengasahnya kembali. Untuk itu, majikan Ijah dengan sedikit kecewa

dan marah, menyuruh Ijah supaya mengasah pisau yang baru saja dipakaiannya. Waktu menyuruh, majikan tadi tidak memakai ungkapan imperatif, tetapi memakai pernyataan saran. Tetapi ungkapan saran yang disampaikan justru memiliki kekuatan perintah melebihi modus imperatif.

Kalau seandainya majikan tadi memerintah Lamijah dengan komposisi kalimat imperatif, misalnya pada contoh berikut:

"Jah! Aku ungalno peso iki Jah!"

'Jah! Aku diasahkan pisau ini Jah!'

Tentu saja reaksi Lamijah hanya sekedar melaksanakan perintah sang majikan. Hal itu memang sudah biasa bagi Lamijah menjadi obyek suruhan majikannya. Tetapi kalau majikannya waktu menyuruh menggunakan komposisi, hal ini akan menimbulkan reaksi lain bagi Lamijah. Lamijah akan segera tahu jika majikannya sedang kecewa atau marah. Tentu saja tidak ada pilihan lain bagi dia, kecuali segera melaksanakan pernyataan saran yang baru saja disampaikan oleh sang majikan.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, implikasi yang ditimbulkan ungkapan direktif dengan pernyataan saran ada dua hal. Pertama, mitra tutur bisa saja menolak jika ungkapan saran yang disampaikan itu berfungsi untuk memperhalus nilai perintah atau suruhan yang disampaikan kepadanya. Kedua, mitra tutur tidak mungkin menolak jika ungkapan saran yang dikemukakan, ternyata malah bentuk penguatan perintah yang disampaikan kepadanya.

Sebagai anggota masyarakat bahasa, mitra tutur tentunya akan bisa memahami, kapan penutur mengemukakan pernyataan sarannya untuk memperhalus perintah, atau justru untuk mempertegas atau mempertajam perintah. Salah satu ciri paling efektif yang bisa dijadikan untuk membedakan kedua perbedaan di atas adalah dengan melihat nosi, ekspresi, dan sikap penutur, saat mengemukakan pernyataan saran. Jika penutur mengemukakan dengan nosi muka ramah, ekspresi ceria/normal, dan sikap bersahabat, berarti penutur memang ingin memperhalus imperatifnya. Tetapi, jika saat

mengemukakan menggunakan nosi muka tak ramah, ekspresi tak ceria, dan sikap tak bersahabat, berarti penutur malah mempertegas imperatifnya.

2.3. Modus Bertanya

Modus bertanya adalah semua jenis pengungkapan penutur kepada mitra tutur yang berwujud kalimat pertanyaan. Umumnya orang mengungkapkan rangkaian kalimat pertanyaan adalah untuk menanyakan sesuatu hal atau masalah kepada mitra tuturnya. Lain halnya dalam tindak tutur direktif. Pemakaian modus bertanya dalam tindak tutur direktif bukan hanya sekedar penutur mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur, dan kemudian berakhir dengan jawaban mitra tutur atas pertanyaan penutur tadi. Di balik pertanyaan yang diajukan itu ternyata penutur menghendaki suatu tindakan tertentu dari mitra tutur yaitu, untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur tadi.

Struktur kalimat yang dipakai pada modus bertanya dalam tindak tutur direktif tidak berbeda dengan bentuk-bentuk pertanyaan dalam tindak tutur biasa. Dari segi struktur kalimat sama saja dengan struktur yang dipakai dalam tindak tutur biasa (bukan direktif), hanya saja perbedaannya terletak pada tujuan penutur dalam mengungkapkan pertanyaan itu. Pada tindak tutur biasa, penutur mengungkapkan pertanyaan hanya sebatas karena memang benar-benar ingin bertanya tentang sesuatu kepada mitra tutur. Pada tindak tutur direktif tujuan akhir penutur mengajukan pertanyaan, adalah agar mitra tutur mau melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam bahasa Jawa, tindak tutur direktif dengan menggunakan modus bertanya mempunyai berbagai ragam bentuk dan variasi fungsi yang berbeda-beda. Dari berbagai ragam tindak tutur modus bertanya yang berhasil ditemukan bisa digolongkan atas bentuk-bentuk sebagai berikut: pertama, persiapan bertanya; kedua, bertanya tentang sesuatu; ketiga, pemberian saran; keempat, sindiran; dan kelima, mengingatkan.

(1) Bentuk persiapan bertanya.

Maksud dari persiapan bertanya yaitu penutur dalam mengungkapkan suruhannya kepada mitra tutur mengawali dengan bertanya terlebih dahulu, kira-kira mitra tutur bisa atau tidak melakukan aktivitas yang dikehendaki penutur. Misalnya, Pak Hasan menyuruh anak tetangganya yang bernama Ali untuk membelikan rokok di warung. Pak Hasan mengungkapkan keinginan menyuruh itu dengan komposisi kalimat sebagai berikut:

"Li! kon gelem nuko'no rokok ning warung Li?"

'Li! Kamu mau membelikan rokok di warung Li'

Pak Hasan seolah-olah bertanya dulu pada Ali, mau apa tidak kalau dia disuruh membelikan rokok di warung. Keadaan sebenarnya, Pak Hasan tahu betul kalau Ali tidak mungkin berani menolak kalau disuruh.

(2) Bertanya tentang sesuatu.

Penutur pura-pura bertanya kepada mitra tutur tentang suatu hal. Padahal maksud sebenarnya penutur mengajukan pertanyaan adalah agar mitra tutur mau bertindak/ melakukan sesuatu berkaitan dengan hal yang ditanyakan tadi. Misalnya ungkapan direktif suami terhadap istrinya seperti berikut:

"Buk! Lha kopiku endi Buk?"

'Bu! Kopiku mana Bu?'

Pertanyaan di atas diajukan suami kepada istrinya saat mereka sedang duduk-duduk di teras rumah. Maksud suami adalah minta kepada istrinya untuk membuat secangkir kopi kesukaannya.

(3) Sindiran.

Penutur mengungkapkan sindiran yang berwujud kalimat tanya kepada mitra tutur. Pengungkapan sindiran dengan kalimat pertanyaan ini juga sama sekali tidak memerlukan jawaban dari mitra tutur. Justru penutur menginginkan supaya penutur langsung bertindak kontradiktif dengan pertanyaan yang telah dikemukakan. Perhatikan contoh tindak tutur berikut:

"Radio sing Kon setel iku, gak kurang banter ta?"

'Radio yang kamu putar itu, (volumenya) apa tidak kurang keras?'

Kalimat ini diungkapkan seorang ibu, karena merasa kesal terhadap anaknya. Rupa-rupanya si anak terlalu keras dalam membunyikan radio, sementara waktu itu ibunya sedang tidur siang. Sang ibu kaget dan terbangun dari tidur siangnya gara-gara bunyi radio yang terlalu keras.

(4) Mengingatkan.

Pada penggunaan pertanyaan untuk mengingatkan ini, penutur seakan-akan bertanya kepada mitra tutur tentang pekerjaan tertentu. Pertanyaan tentang pekerjaan tertentu ini meliputi suatu aktivitas yang seharusnya sudah dilakukan mitra tutur. Waktu mengungkapkan pertanyaan ini, adakalanya penutur sebenarnya sudah mengetahui mengenai mitra tutur sudah mengerjakan aktivitas yang seharusnya sudah dikerjakan ataukah belum. Hanya saja pertanyaan ini memang sengaja diungkapkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pertanyaannya itu.

Jadi tujuan akhir pengungkapan pertanyaan penutur ini bukanlah untuk meminta jawaban, tetapi meminta mitra tutur melakukan aktivitas tertentu. Berikut ini akan diberikan satu contoh situasi tindak tutur pengungkapan pertanyaan dalam bentuk sindiran ini:

"Gus! Lha Ibukmu wis mbok parani Gus?"

'Gus! Ibumu sudah kau jemput Gus?'

Ungkapan pertanyaan di atas disampaikan seorang bapak kepada anaknya yang bernama Agus. Saat pulang kerja, bapak tadi mengetahui kalau ternyata Agus belum menjemput ibunya dari menjaga toko di pasar. Padahal pada jam-jam seperti ini bapak itu tahu betul, kalau ibunya Agus sudah selesai menutup tokonya, dan pasti sudah menunggu untuk dijemput. Sedangkan saat ini didapatinya Agus belum menjemput, tetapi malah teridur di depan TV. Melihat hal itu bapak tadi langsung menyuruh Agus untuk segera menjemput ibunya, yang diungkapkan dengan pertanyaan seperti pada contoh di atas.

Secara umum fungsi-fungsi pemakaian tindak tutur direktif yang menggunakan berbagai ragam modus bertanya bisa dikategorikan menjadi berbagai fungsi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: pertama, fungsi permintaan; kedua, fungsi imperatif; dan ketiga, fungsi mengharuskan.

Tendensi penutur menggunakan modus bertanya dalam tindak tutur direktif memiliki alasan yang berbeda-beda. Salah satu tendensi yang sekiranya paling sering menjadi alasan pemakaian adalah untuk tujuan memperhalus perintah yang ditujukan kepada mitra tutur.

Penutur menuangkan tindak tutur direktifnya dalam bentuk bertanya dengan alasan supaya bisa terhindar dari kesan menyuruh. Sehingga aktivitas apa saja yang diinginkan penutur terhadap mitra tutur tidak lagi suatu perintah atau suruhan, tetapi merupakan sebuah permintaan yang terkesan tidak punya kekuatan untuk mengikat kebebasan mitra tutur.

Fungsi ungkapan pertanyaan untuk mengubah perintah menjadi permintaan pada tindak tutur direktif bahasa Jawa, bisa ditemui pada empat ragam modus bertanya, yaitu persiapan bertanya, bertanya tentang sesuatu, ungkapan pemberian saran, dan mengingatkan suatu aktivitas.

Tindak direktif dengan menggunakan modus bertanya bisa juga difungsikan setara dengan modus imperatif, yaitu sebagai sarana memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki oleh penutur. Pada penggunaan, ungkapan pertanyaan untuk menyuruh ini, penutur memang sengaja mengungkapkan sebuah pertanyaan kepada mitra tutur.

Pertanyaan yang diajukan ini bukanlah sebuah pertanyaan yang harus dijawab, melainkan sebuah perintah yang justru terkesan lebih tegas dan mendesak untuk dilaksanakan mitra tutur. Semua jenis ragam dalam modus bertanya bisa difungsikan sebagai sarana untuk menyuruh.

Yang dimaksud penggunaan modus bertanya untuk fungsi mengharuskan adalah, penutur mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu, tetapi cara pengungkapannya disampaikan melalui kalimat pertanyaan. Tanda-tanda kalau yang diungkapkan itu merupakan suatu keharusan memang tidak ditunjukkan dalam bentuk penanda linguistik, sebagaimana yang terdapat pada tindak direktif modus keharusan.

Pengharusan hanya disampaikan tersirat melalui tindak tutur yang diciptakan antara penutur, mitra tutur, dan konteks di balik tuturan itu. Melalui pertanyaan yang disampaikan penutur kepadanya, dengan sendirinya mitra tutur akan tanggap, jika penutur mengharuskan dirinya melakukan sesuatu. Penanda keharusan tentu saja hanya bisa dipahami bagi orang-orang yang terlibat komunikasi, dan yang tahu betul konteks situasional yang di balik penutur mengutarakan pertanyaannya kepada mitra tutur.

Fungsi mengharuskan sebetulnya hampir sama dengan fungsi menyuruh, yaitu masih sama-sama bernuansa imperatif. Hanya saja dalam fungsi mengharuskan mengandung nilai yang lebih mengikat pada unsur imperatif yang diberikan pada mitra tutur. Mitra tutur tidak lagi diberi pilihan untuk mau melaksanakan atau tidak mau melaksanakan perintah penutur, sebab perintah itu memang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menjadi semacam perintah yang harus dilaksanakan.

Penolakan perintah biasanya akan mengakibatkan bertambahnya reaksi kemarahan penutur. Kalau penolakan itu betul-betul terjadi, berarti mitra tutur sama saja dengan membuka konflik baru terhadap penutur. Semua bentuk bertanya bisa difungsikan sebagai sarana direktif oleh penutur, guna mengharuskan aktivitas tertentu bagi mitra tutur.

Jika mau memperhatikan dengan seksama uraian contoh ragam beserta fungsi penggunaan seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, ternyata untuk menentukan fungsi suatu pemakaian modus pertanyaan lebih ditentukan oleh nilai rasa atau latar belakang situasional penutur, dari pada oleh faktor bentuk tuturan yang

dipergunakan. Hal itu bisa dibuktikan dari fungsi yang bisa ditunjukkan oleh masing-masing ragam modus bertanya di atas.

Mulai dari modus bertanya dengan persiapan bertanya, bertanya tentang sesuatu, pemberian saran, dengan sindiran, dan mengingatkan, hampir semuanya bisa digunakan untuk fungsi-fungsi direktif meminta, menyuruh, maupun mengharuskan. Kecuali pada modus bertanya dengan bentuk sindiran, yang memang tidak pernah dipergunakan untuk fungsi meminta. Sebaliknya, berbagai nilai rasa, ekspresi, dan sikap yang ditunjukkan penutur waktu mengungkapkan pertanyaan kepada mitra tutur, seperti misalnya ramah, serius, jengkel, atau marah, yang justru akan menentukan fungsi penggunaan ungkapan modus bertanya ini.

Sikap ramah penutur terhadap mitra tutur saat mengungkapkan modus bertanya, umumnya akan mengakibatkan pertanyaan yang diungkapkan itu akan berarti sebuah permintaan. Tidak peduli bentuk modus bertanya yang dipergunakan itu persiapan bertanya, bertanya tentang sesuatu, ungkapan saran, maupun mengingatkan. (periksa contoh-contoh penggunaan fungsi permintaan).

Ekspresi serius atau sikap jengkel yang ditunjukkan penutur terhadap mitra tutur akan mengakibatkan semua ungkapan pertanyaannya berarti sebuah perintah (periksa contoh-contoh penggunaan fungsi menyuruh). Sedangkan sikap marah yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, mengakibatkan ungkapan pertanyaan yang disampaikan penutur itu akan berarti sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh mitra tutur (periksa contoh-contoh penggunaan fungsi mengharuskan). Sebagai gambaran untuk bisa lebih memperjelas, perhatikan contoh berikut:

"*Celem nyetlikakno klambi siji iki ae, Buk?*"
 'Mau (tak suruh) menyetlika baju satu ini saja, Buk?'

Kalau penyampaian pertanyaan ini diungkapkan suami kepada istrinya dengan ramah dan menunjukkan sikap santun, pertanyaan ini akan berarti sebuah permintaan. Jika

penyampaiannya diungkapkan dengan ekspresi serius atau menunjukkan sikap jengkel, ungkapan pertanyaan yang disampaikan akan berarti sebuah suruhan.

Lain lagi kalau saat pengungkapan itu penutur menunjukkan sikap marah pada mitra tutur. Kalau demikian pengungkapan pertanyaan akan berarti sebuah keharusan yang diberikan penutur kepada mitra tutur. Penutur jadinya seperti memberikan sebuah ancaman kepada mitra tutur, jika sampai tidak mau melaksanakan perintah lewat pertanyaan itu. Contoh yang diberikan ini memang sengaja hanya pengungkapan pertanyaan dengan persiapan bertanya saja.

Walaupun demikian, tindak direktif dengan modus bertanya lain juga akan menunjukkan hasil yang sama, jika perbedaan nilai rasa, ekspresi, maupun sikap yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur diterapkan.

Apabila mitra tutur mendapatkan ungkapan dari penutur yang berupa tindak direktif dengan menggunakan modus pertanyaan, implikasi mitra tutur atas pertanyaan penutur bukanlah memberikan jawaban lisan atas pertanyaan penutur, melainkan sebuah tindakan berkaitan dengan pertanyaan yang dikemukakan itu.

Pada modus bertanya yang difungsikan untuk mengemukakan permintaan, mitra tutur bisa saja menolak permintaan yang diajukan penutur tanpa perlu mengemukakan alasan-alasan yang harus diterima penutur. Penolakan yang dilakukan mitra tutur dengan mengemukakan alasan-alasan tertentu biasanya akan diterima begitu saja oleh penutur. Hal ini disebabkan karena posisi penutur sebagai pihak yang berkepentingan atau yang diuntungkan dari adanya permintaan itu.

Pada modus bertanya dengan fungsi menyuruh, kemungkinan penolakan mitra tutur atas ungkapan pertanyaan penutur lebih dipersempit. Memang masih dimungkinkan bagi mitra tutur untuk keberatan atau menolak, tetapi harus disertai alasan yang bisa diterima dan dianggap masuk di akal penutur. Tanpa adanya alasan yang bisa diterima penutur, penolakan yang dilakukan mitra tutur bisa menimbulkan konflik tertentu, seperti misalnya penutur akan marah dengan mitra tutur.

Sedangkan pada modus bertanya yang difungsikan untuk mengharuskan, penutur sama sekali tidak diberi pilihan untuk mengemukakan alasan kalau tidak mau atau menolak. Bagi mitra tutur hanya ada satu pilihan, yaitu melaksanakan perintah yang dikemukakan penutur, walaupun merugikan dirinya. Walaupun misalnya sampai mitra tutur memberanikan diri untuk menolak perintah penutur, konsekuensi yang harus diterimanya adalah penutur akan lebih marah dengan penolakan mitra tutur.

2.4. Modus Pemberian Isyarat

Pemakaian tindak direktif yang menggunakan modus pemberian isyarat, merupakan perintah yang disampaikan penutur kepada mitra tutur lewat bentuk kalimat berita. Penutur menyampaikan perintah tidak dalam bentuk kalimat perintah, melainkan dengan sebuah kalimat berita yang dikemas untuk menunjukkan kepada mitra tutur tentang sesuatu yang seharusnya dikerjakan. Misalnya seorang ibu yang memerintah anaknya untuk menutup kran air di kamar mandi, tidak diungkapkan dengan langsung menyuruh menutup kran air, tetapi dengan memberitahukan kalau saat ini air di kamar mandi sudah penuh. Jika dalam pengandaian bentuk kalimat langsung bahasa Jawa, tidak diungkapkan dengan:

"Rek! Banyune tutupen Rek!"

'Airnya ditutup!', tetapi dengan ungkapan:

"Rek! Banyune wis kebak lo Rek!"

'Airnya sudah penuh lho!'.

Pada modus pemberian isyarat, penutur menunjukkan fakta yang berkaitan dengan sesuatu yang dikehendaknya dengan bahasa langsung (tidak berbelit-belit). Untuk menunjukkan kalau air di bak kamar sudah penuh, penutur langsung mengungkapkan dengan kalimat berita yang lugas dan jelas. Penutur tidak menggunakan pengantar atau preposisi tertentu yang difungsikan untuk efek penghalusan, seperti misalnya *"koyo'e/keto'ane"* ('sepertinya'). Perhatikan ungkapan berikut:

"Keto'ane banyune kok koyo wis kebak Rek!"
 "Tampaknya airnya kok seperti sudah penuh ya!"

Sebaliknya, penutur menyampaikan secara langsung dengan pengungkapan yang *blak-blakan*, dengan tujuan agar mitra tutur cepat tanggap dengan maksud yang dikehendakinya.

Isyarat yang diberikan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur bisa difokuskan pada dua hal, pertama isyarat kuat pada obyek atau keadaan yang sedang dibicarakan, dan kedua isyarat kuat yang difokuskan pada kondisi mitra tutur yang harus melaksanakan tindak tertentu. Pada fokus pertama, penutur memaparkan keadaan atau obyek tertentu, dengan harapan mitra tutur melakukan tindakan tertentu untuk menyelesaikan keadaan yang telah dipaparkan. Seperti misalnya ungkapan isyarat yang dikemukakan seorang waktu bertamu berikut:

"Panas pol yo. Aku nguelak e."
 "Panas sekali ya. Haus sekali aku."

Penutur memfokuskan pada pemaparan keadaan yang panas, dan dia yang sangat haus. Dengan pengungkapan itu penutur mengharapkan mitra tutur tanggap, dan segera mengambil tindakan mengambil minuman dingin untuknya.

Pada fokus kedua, pengungkapan penutur lebih difokuskan pada kondisi yang memerlukan tindakan tertentu dari mitra tutur, berkaitan dengan obyek atau keadaan yang dipaparkan. Misalnya, isyarat yang diberikan seorang adik kepada kakaknya berikut:

"Mas ! Engko' hengi sing jogo nok rumah sakit nek gak Sampeyan, terus sopo Mas!"
 "Mas! Nanti malam yang jaga di rumah sakit jika bukan kamu, lalu siapa Mas!"

Isyarat di atas diungkapkan seorang adik kepada kakaknya yang selalu menolak jika disuruh bergantian menjaga orangtuanya yang sedang sakit. Isyarat ini diungkapkan adik untuk menyuruh kakaknya melakukan tindakan tertentu, yaitu jaga di rumah sakit.

Kalau seandainya menggunakan isyarat dengan cara fokus pertama, ungkapan isyarat adik di atas bisa saja berbunyi seperti berikut:

"Mas! Engko bengi sing jogo nok rumah sakit gak ono' e!"
 'Mas! nanti malam yang jaga di rumah sakit tidak ada!'

Pemakaian tindak direktif modus isyarat kuat atau isyarat langsung, oleh penutur biasanya difungsikan untuk dua tujuan, yaitu menyuruh, atau mengharuskan. Fungsi menyuruh. Pada fungsi menyuruh, penutur mengungkapkan sebuah kalimat isyarat kepada mitra tutur, dengan maksud sebenarnya menyuruh mitra melakukan sesuatu sebagaimana seperti isyarat yang telah disampaikan.

Pada fungsi mengharuskan, penutur mengungkapkan sebuah kalimat berita yang berupa isyarat kuat atau langsung kepada mitra tutur. Ungkapan isyarat itu dimaksudkan untuk menyuruh (wajib) atau mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana isyarat yang dikemukakan. Misalnya, pada isyarat yang disampaikan berikut:

"Kon iku lho, nyetel radio cek bantere!" 'Kamu itu lho, mutar radio kok keras sekali'

Ungkapan ini dimaksudkan untuk menyuruh penutur supaya segera mematikan atau mengecilkan radio yang sedang diputarnya terlalu keras.

Sebuah pengungkapan isyarat bisa mengakibatkan fungsi makna yang dikandungnya berupa suruhan biasa atau suruhan mengikat. Hal itu tergantung pada kuatnya isyarat atau kondisi situasional pendukung lain yang ada di balik pengungkapan isyarat itu. Situasi pendukung bisa saja berupa nilai rasa, ekspresi, dan sikap yang ditunjukkan penutur waktu mengungkapkan isyarat kepada mitra tutur –misalnya, ramah, serius, jengkel, atau marah.

Penyampaian isyarat yang diikuti sikap ramah penutur kepada mitra tutur, umumnya akan mengakibatkan isyarat yang disampaikan akan berarti sebuah suruhan

biasa. Sedangkan penyampaian isyarat yang sengaja diperkuat, dan disertai ekspresi serius, sikap jengkel, atau marah terhadap mitra tutur, akan mengakibatkan semua ungkapan isyaratnya berarti sebuah perintah mengikat atau suruhan yang harus dilaksanakan.

Penggunaan tindak tutur direktif modus isyarat pada dasarnya digunakan sama dengan tindak tutur direktif lain, terutama latar belakang situasional antara penutur dan mitra tutur yang ada di balik fungsi penggunaan sebagai berikut: Pertama, pada fungsi suruhan biasa, penutur bisa berkedudukan sebagai orang yang dianggap lebih superior jika dibandingkan mitra tutur --paling tidak superioritas penutur ini akan berlaku pada saat tindak tutur itu berlangsung. Bisa juga antara penutur dan mitra tutur memiliki kedudukan yang sejajar dalam hal superioritas.

Pada fungsi suruhan mengikat atau mengharuskan, penutur dituntut mutlak harus memiliki kedudukan lebih superior dibandingkan mitra tutur --paling tidak pada saat tindak tutur berlangsung. Superioritas yang dimiliki penutur tidak hanya yang bersifat bawaan, seperti, usia yang lebih tua, status sosial yang lebih tinggi, dan lain-lain, tetapi juga superior yang ditimbulkan oleh kondisi tertentu. Misalnya, karena kondisi mitra tutur pada saat tuturan berlangsung merupakan pihak yang salah, dan sebaliknya penutur berkedudukan sebagai pihak yang benar. Sebagai gambaran situasi ini bisa dilihat pada ungkapan yang disampaikan orangtua kepada anak sebagai berikut:

"Nek mbok jagang ndok kene, yo pecah porslene!"

'Kalau (sepeda motor) distandard di sini, ya pecah porslennya!'

Pada konteks situasional contoh di atas, posisi penutur secara bawaan memang sudah superior. Tetapi sebenarnya tindak tutur ini bisa dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki tingkat superioritas yang sejajar, misalnya, antara teman dengan teman. Walaupun demikian, akhirnya penutur akan berkedudukan sebagai pihak superior juga, karena posisi saat tindak tutur ini berlangsung, dia berada berada pada posisi yang benar

dan mitra tutur pada posisi yang salah. Mitra tutur dikatakan pada posisi yang salah karena telah melakukan kesalahan memarkir sepeda motor di atas porslene yang mudah pecah.

Penutur mengungkapkan perintah direktif dengan modus isyarat memang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan tertentu sebagai respon dari isyarat yang telah disampaikannya. Reaksi mitra tutur sendiri setelah mendapatkan ungkapan isyarat dari penutur, umumnya juga akan segera memberi respon berupa tindakan tertentu.

Pada pengungkapan isyarat yang tergolong suruhan biasa, mitra tutur memang masih dimungkinkan untuk tidak memberikan respon berupa tindakan. Bisa saja mitra tutur pura-pura tidak mengerti atas isyarat yang disampaikan penutur, sehingga hanya memberikan respon berupa komentar lisan saja. Tetapi pada ungkapan isyarat kuat yang tergolong suruhan mengikat atau mengharuskan, mitra tutur seolah dipaksa untuk mengerti isyarat dari penutur dan segera melaksanakannya. Dengan kata lain mitra tutur bagaimanapun juga harus tetap mau melaksanakan perintah yang diberikan oleh penutur.

2.5. Modus *Nglulu*

Tindak tutur direktif dengan menggunakan modus *nglulu* adalah pengungkapan maksud suruhan atau perintah tertentu kepada mitra tutur, yang dilakukan dengan menyampaikan perintah berlawanan dari apa yang dikehendaki sebenarnya. Jika penutur menyampaikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu, artinya penutur menghendaki mitra tutur justru supaya tidak melakukannya.

Sebaliknya jika penutur mengemukakan perintah kepada mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu, artinya penutur justru menginginkan supaya mitra tutur melakukan sesuatu. Misalnya, bisa dilihat pada contoh pengungkapan berikut:

"Radione iku banterno maneh ngono lo Rek!"

'Radionya itu lebih dikeraskan lagi gitu lho!'

Jika melihat secara sepintas, perintah yang disampaikan di atas, penutur tadi tampak sedang menyuruh supaya bunyi radionya dibesarkan lagi. Padahal keadaan yang sebenarnya terjadi, ungkapan isyarat ini muncul justru karena penutur merasa istirahat siangnya terusik oleh suara radio yang dibunyikan terlalu keras. Akhirnya penutur merasa perlu menghentikan ulah mitra tutur, dengan menyuruhnya supaya segera mengecilkan atau bahkan mematikan bunyi radio yang sedang diputarnya.

Ada ciri mendasar yang selalu terdapat dalam pengungkapan direktif modus *nglulu*. Ciri itu adalah adanya ungkapan bahasa yang sengaja dibalik dari fakta yang sebenarnya menjadi keinginan penutur terhadap mitra tutur. Selain itu tindak tutur direktif yang menggunakan modus *nglulu* tidak pernah dipergunakan oleh penuturnya, kecuali hanya untuk mengungkapkan suatu bentuk perintah yang sifatnya sangat mengikat. Jika ungkapan *nglulu* sudah keluar dari mulut seorang penutur dan dipilih sebagai modus dalam pengungkapan perintah direktif kepada mitra tutur, berarti tingkat perintah yang dikehendaki penutur terhadap mitra tutur sudah merupakan perintah wajib yang harus dilaksanakan. Selanjutnya mari kita analisa satu fungsi pengungkapan berikut:

"*Tangisen terus adikmu iku!*"

'Buat menangis terus adikmu itu!'

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya, sebagai bentuk perintah wajib untuk berhenti mengganggu adiknyanya terus-menerus. Tindak direktif yang diungkapkan dengan modus *nglulu* selalu dipicu oleh adanya kesalahan yang dilakukan mitra tutur sebelumnya. Pada contoh kasus di atas misalnya, sebelum perintah sang ayah tercetus, si anak telah lebih dulu melakukan satu kesalahan, yaitu telah menggoda adiknyanya terus-menerus hingga menangis.

Berawal dari adanya kesalahan yang dilakukan mitra tutur ini mengakibatkan munculnya posisi superioritas yang dimiliki penutur. Lebih-lebih lagi jika posisi penutur

pada awalnya --walaupun tanpa kesalahan yang dilakukan mitra tutur-- memang sudah superior. Didukung oleh posisinya sebagai pihak yang benar dan adanya superioritas bawaan dari penutur, mengakibatkan penutur benar-benar pada posisi superior. Sebaliknya kondisi seperti ini akan menyebabkan makin terpuruknya posisi mitra sebagai pihak yang makin inferior.

Pengungkapan perintah direktif *nglulu*, umumnya selalu diikuti oleh sikap dan ekspresi jengkel atau marah penutur terhadap mitra tutur. Sikap dan ekspresi penutur ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kesalahan yang telah dibuat mitra tutur sebelumnya. Dari tindakan mitra tutur yang dianggap salah oleh penutur, akhirnya memicu rasa jengkel dan marah penutur saat mengungkapkan perintah direktifnya. Dari segi efek yang ditimbulkan, penunjukan sikap dan ekspresi jengkel atau marah penutur terhadap mitra tutur, ternyata mampu menyebabkan perintah mengikat yang dikemukakan penutur akan menjadi lebih mengikat lagi.

Implikasi yang ditunjukkan mitra tutur setelah mendapatkan perintah penutur, umumnya adalah segera memberikan respon tindakan sebagaimana yang dikehendaki penutur. Mengingat kesempatan untuk menolak perintah yang diberikan penutur memang benar-benar tertutup. Bagi mitra tutur sendiri, pilihan terbaik untuk menghindari konflik adalah segera melaksanakan perintah penutur saja.

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah mengadakan pengkajian terhadap pola penggunaan tindak tutur direktif yang terdapat dalam bahasa Jawa, peneliti bisa merumuskan adanya pokok-pokok temuan sebagai berikut:

- (1) Pada pemakaian fungsi direktif dalam bahasa Jawa terdapat beberapa modus, dan masing-masing modus memiliki ciri-ciri bahasa, fungsi pemakaian, maupun latar belakang situasional sendiri-sendiri. Pada tindak direktif langsung terdapat modus-modus: imperatif, performatif eksplisit, dan keharusan. Imperatif, yaitu tindak direktif yang diungkapkan dengan perintah langsung untuk melakukan tindakan tertentu ataupun untuk tidak melakukan tindakan tertentu. Performatif eksplisit, yaitu bentuk permintaan yang diungkapkan secara terus terang, tanpa malu-malu, dan bersifat langsung, supaya mitra tutur mau melakukan tindakan tertentu sebagaimana yang dikehendaknya. Pernyataan keharusan, yaitu sebuah tindak direktif yang diungkapkan melalui sebuah perintah mengikat yang tidak bisa ditawar-tawar lagi oleh orang yang diberi perintah. Mau tidak mau orang yang diberi perintah atau mitra tutur harus melaksanakan perintah yang dikehendaki penutur.
- (2) Pada tindak direktif tak langsung bisa ditemukan modus-modus: pernyataan keinginan, pernyataan saran, modus bertanya, modus pemberian isyarat, *nglulu*. Pernyataan keinginan, yaitu perintah atau permintaan kepada mitra tutur yang diungkapkan dengan pernyataan keinginan terhadap sesuatu. Keinginan yang diungkapkan kepada mitra tutur ini bisa pernyataan keinginan penutur terhadap sesuatu, atau pernyataan keinginan penutur supaya mitra tutur melakukan sesuatu. Pernyataan saran, yaitu suatu perintah atau suruhan penutur pada mitra tutur, yang diungkapkan dengan mengemukakan saran tertentu. Ungkapan pernyataan saran ini umumnya digunakan untuk tujuan memperhalus nilai imperatif yang akan

disampaikan pada mitra tutur. Sebaliknya, pemakaian ungkapan saran justru bisa digunakan untuk mempertegas nilai imperatif yang akan disampaikan pada mitra tutur. Modus bertanya, yaitu permintaan atau perintah kepada mitra tutur yang diungkapkan dengan mengajukan pertanyaan kepada mitra tutur itu. Dalam pemakaian tindak direktif bahasa Jawa, modus bertanya bisa dibedakan atas: (a) Persiapan bertanya, yaitu mengajukan pertanyaan dahulu kepada mitra tutur, bisa atau tidak kalau seandainya penutur akan minta tolong atau menyuruh dia melakukan suatu tindakan. (b) Bertanya tentang sesuatu, yaitu mengajukan pertanyaan murni terhadap suatu obyek tertentu, padahal maksud sesungguhnya supaya mitra tutur mau melakukan sesuatu berkaitan dengan apa yang ditanyakannya itu. (c) Pemberian saran, yaitu mengajukan sebuah saran yang berbentuk pertanyaan terhadap mitra tutur, dengan tujuan supaya mitra tutur bertindak sesuai dengan saran yang diajukan tersebut. (d) Sindiran, penutur mengungkapkan sindiran kepada mitra tutur dalam bentuk kalimat tanya, supaya mitra tutur melakukan sesuatu seperti apa yang disindirkan kepadanya. (e) Mengingatkan, yaitu bertanya kepada mitra tutur seperti orang yang sedang mengingatkan, bahwa mitra tutur sudah melakukan sesuatu atau belum. Meskipun demikian tujuannya supaya mitra tutur segera melakukan sesuatu berkaitan dengan apa yang sedang diingatkan kepadanya itu. Modus pemberian isyarat, pada saat menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu tindakan tertentu, penutur mengungkapkannya dengan bentuk kalimat berita yang berisi sebuah isyarat. Isyarat yang disampaikannya merupakan gambaran situasional yang berhubungan dengan sesuatu yang dikehendaki sebenarnya. Ng/lulu, yaitu perintah kepada mitra tutur yang diungkapkan dengan sebuah pernyataan kebalikan dengan fakta yang dikehendaki sebenarnya. Jika seandainya penutur menyuruh pergi mitra tutur, berarti sebenarnya penutur menghendaki supaya mitra tutur tidak pergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Bea. 2002. *Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*. Laporan penelitian diseminarkan di Lembaga Penelitian Unair, Surabaya.
- Austin, J.L. 1975. *How To Do Things With Words*. Oxford New York: Oxford University Press.
- Bach, Kent dan Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. London: The MIT Press.
- Botha, Rudolf P. 1981, *The Conduct of Linguistics Inquiry*. The Hague Paris-New York: Mouton.
- Davis, Eirlys. 1986. *The English Imperative*. London: Croom Helm.
- Gunarwan, Asim. 1991. "Direktif dan Sopan-santun dalam Bahasa Indonesia Kajian Pendahuluan". Jakarta: Makalah Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kelima (PELLBA V).
- 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam Jakarta: Makalah Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya. (PELLBA 7).
- Hymes, Dell. 1980. *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Abd. Sukur. 1996. "*Bentuk direktif dalam bahasa Indonesia Kajian etnografi Komunikasi*". Surabaya: Disertasi Universitas Airlangga Surabaya.
- Jauhari, Edi, Tubiyono, Moch.Jalal, Adi Setijawati, Retno Asih Wulandari. 1997. *Bentuk Direktif Bahasa Jawa (Jawa Timur)*. Laporan penelitian kerjasama Depdikbud Jawa Timur dengan Unair, Surabaya.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen c. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lofland, John dan Lyn H. Loflan. 1984. *Analyzing Social Setting*. California: Wadsword Publishing Company.

- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Yacob L. 1994. *Pragmatics An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguist*. London: Taylor & Francis.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Searle, J.R. 1971. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- 1985. *Speech Ach: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Oxford University Press.
- Wardough, Ronald. 1988. *An Introduction of Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wiyana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.